

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, alam sekitar menyediakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia. Akan tetapi, dalam memenuhi kebutuhannya, manusia cenderung mengeksploitasi secara berlebihan sumber-sumber daya yang disediakan oleh alam. Karena itu alam sekitar menjadi rusak. Kerusakan alam sangat masif akhir-akhir ini. Lingkungan menjadi tercemar, terjadinya polusi udara, keanekaragaman hayati musnah, hutan menjadi gundul akibat penebangan pohon, air menjadi tercemar, menurunnya hasil panen dan tangkapan ikan, bahkan menimbulkan penyakit dan kematian bagi manusia. Berdasarkan kondisi alam ini, menurut Andreas A. Yewangoe, kerusakan alam ini sebagai ulah manusia.<sup>1</sup> Pandangan Yewangoe ini dipertegas juga oleh Junus E.E. Inabuy, bahwa terjadinya polusi, bencana dan hampir punahnya sejumlah spesies, baik biotik (binatang, margasatwa, tumbuhan) maupun abiotik (tanah, laut, udara) adalah karena ulah manusia.<sup>2</sup> Selain Inabuy, Gerrit Singgih pun menjelaskan bahwa kerusakan ekologi sebagai akibat dari keserakahan manusia.<sup>3</sup> Sedangkan Robert P. Borrong, mengatakan bahwa kerusakan alam disebabkan oleh sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh manusia, apalagi kegiatan itu, di dukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagi Borrong, yang menjadi persoalan utama kerusakan alam akibat ulah manusia adalah kerakusan manusia itu sendiri yang mengeksploitasi semua sumber daya alam untuk kepentingannya dengan

---

<sup>1</sup>Andreas A. Yewangoe dalam Ira D. Mangililo dan Mesakh A. P. Dethan, *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2021), 279.

<sup>2</sup> Junus E. E. Inabuy dalam Mangililo dan Dethan, *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, 5-6.

<sup>3</sup> Emanuel Gerrit Singgih. *Korban dan Perdamaian Suatu Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama mengenai upaya manusia menghadapi tantangan terhadap kehidupan di luar kendalinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 301.

mengorbankan keutuhan seluruh kehidupan di bumi.<sup>4</sup> Pertanyaan esensial adalah: apakah manusia telah begitu bejat sehingga alam atau bumi tempat tinggalnya sendiri ia rusakkan?

Menurut Sonny Keraf, salah satu upaya untuk mencegah jangan sampai kerusakan alam menjadi semakin parah, sehingga pada akhirnya bumi sebagai tempat hidup anak cucu menjadi musnah adalah dengan mengubah cara berpikir manusia. Baginya, kesalahan perilaku manusia bersumber dari cara pandang atau paradigma berpikir yang salah. Karena itu, dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang hakikat alam semesta itu sendiri dan kehidupan di dalamnya. Bagi Keraf, pemahaman yang benar tentang hakikat alam semesta dan kehidupan di dalamnya, akan menentukan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam semesta dan kehidupan di dalamnya.<sup>5</sup> Menurut Singgih, upaya untuk mencegah kerusakan alam adalah rekonsiliasi dengan alam. Yang dimaksud dengan rekonsiliasi adalah mereaktualisasikan dan mempertahankan kearifan lokal dalam masyarakat.<sup>6</sup> Seorang pakar etika lingkungan dan juga pemerhati laut dan sumber-sumber air yakni Karel Phil Erari, mengatakan bahwa dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan sekalipun di zaman modern ini, kearifan lokal dan budaya tradisional perlu digali.<sup>7</sup> Hal ini dipelajarinya, dari komunitas masyarakat Papua yang selalu menjadikan diri mereka sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari alam sekitarnya. Melalui mitos tentang tanah, sungai, gunung, danau, batu, pesisir, pantai, pulau dan yang lainnya, mereka memahami bahwa unsur-unsur alam tersebut dapat menjadi sumber kehidupan dan cikal bakal manusia Papua.<sup>8</sup>

Pada umumnya, masyarakat lokal memiliki ragam kearifan lokal dalam budaya tradisional, yang mengandung nilai-nilai kehidupan bersama dalam membangun relasi

---

<sup>4</sup> Robert P. Borrong dalam Ira D. Mangililo dan Mesakh A. P. Dethan, *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 38-39.

<sup>5</sup> A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan bersama Fritjof Capra* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 7 – 9.

<sup>6</sup> Singgih. *Korban dan Perdamaian*, 301.

<sup>7</sup> Yewangoe dalam Mangililo dan Dethan, *Spiritualitas Ekoteologi*, 289.

<sup>8</sup> Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Perspektif Budaya Melanesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 347-348.

dengan sesama, Tuhan dan alam semesta. Salah satu budaya tradisional masyarakat lokal adalah tradisi lisan yakni menuturkan kisah kehidupan turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam tuturan tersebut dapat ditemukan melalui dongeng, syair lagu, sapaan adat, dan mitos. Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji tentang mitos sebagai salah satu tradisi lisan masyarakat lokal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mitos diartikan sebagai sebuah cerita dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang diceritakan dari generasi ke generasi tentang sesuatu yang diyakini berkuasa, yang menjadikan alam semesta serta segala isinya, termasuk manusia.<sup>9</sup> Setelah masuk dan berkembangnya kekristenan, serta perkembangan zaman yang telah membawa perubahan, orang mulai memahami mitos dalam masyarakat lokal sebagai tuturan yang bertentangan dengan ajaran agama. Bahkan oleh karena kepentingan pembangunan dan ekonomi, tempat-tempat yang dianggap keramat atau suci oleh masyarakat lokal, telah dirusaki. Meski demikian, pada saat yang bersamaan, ada masyarakat lokal, yang masih mempercayai dan menerima mitos. Mitos selalu dituturkan kembali dari generasi ke generasi secara terus menerus. Bagi masyarakat lokal, mitos bukan sekedar kepercayaan tanpa makna, tetapi yang menuntun mereka untuk bersikap arif dan bijaksana dalam bertingkah laku. Menurut Mircea Eliade, seorang fenomenalog agama, mengatakan bahwa bagi masyarakat lokal, mitos adalah sebuah kisah nyata yang berharga dan bermakna. Sebuah kisah yang sekalipun mengkisahkan tentang sesuatu yang tidak kelihatan, tetapi ada berdasarkan bukti. Bahkan memberi makna kepada masyarakat pemilik mitos, karena itu, mitos dianggap sakral.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu mitos, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dihidupi oleh masyarakat sekalipun di zaman modern, dengan tujuan sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan.

---

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online, diakses pada tanggal 9 Januari 2023, tersedia di <https://kbbi.web.id>

<sup>10</sup> Mircea Eliade, *Myth And Reality* (Harper and Row, Publishers, 1917), 1-2.

Masyarakat di Lapangbaru, Desa Kuifana, Kecamatan Abad Selatan, memahami sebuah nilai kehidupan berdasarkan mitos. Mitos, menyadarkan mereka tentang identitas, kondisi lingkungan dan apa yang seharusnya dilakukan untuk menjaga relasi di antara sesama, Tuhan dan alam, agar tetap harmonis. Dengan melihat adanya sebuah kepercayaan masyarakat lokal terhadap mitos, maka di pandang perlu untuk menggali nilai-nilai sebagai kearifan lokal yang terkandung dalam mitos untuk kepentingan melestarikan alam. Salah satu mitos yang berkembang di kalangan masyarakat lokal Lapangbaru adalah mitos Tilalan dan Fuilan. Untuk itu, penulis tuangkan dalam judul: **Tilalan dan Fuilan (Suatu Kajian Ekoteologi Terhadap Kearifan Lokal dari Mitos Tilalan dan Fuilan di Lapangbaru, Desa Kuifana dan Implikasinya bagi Pelestarian Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan di Jemaat Betel Siamuru).**

## **1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Hal utama sebagai permasalahan dalam tulisan ini adalah menemukan nilai-nilai kearifan lokal dari mitos Tilalan dan Fuilan sebagai upaya pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Penulis membatasi diri pada kearifan lokal dari mitos Tilalan dan Fuilan yang ada pada masyarakat lokal di Lapangbaru, desa Kuifana, kecamatan Abad Selatan. Untuk itu, peneliti merumuskan pokok permasalahan yang akan dikaji, yakni:

- 1) Apa isi dari mitos Tilalan dan Fuilan?
- 2) Bagaimana masyarakat di Lapangbaru memaknai mitos Tilalan dan Fuilan dalam keberlangsungan kehidupan?
- 3) Apa saja Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dari mitos Tilalan dan Fuilan yang dapat dikaji dari perspektif ekoteologi dan implikasinya dalam mendukung pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan di jemaat Betel Siamuru?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui mitos Tilalan dan Fuilan
- 2) Untuk mengetahui makna dari mitos Tilalan dan Fuilan bagi keberlangsungan hidup masyarakat di Lapangbaru
- 3) Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dari mitos Tilalan dan Fuilan yang dapat dikaji dari perspektif ekoteologi dan implikasinya dalam mendukung pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan di jemaat Betel Siamuru

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1). Kegunaan Akademis: dapat memberi sumbangan teologis kepada gereja dan pemerintah dalam pendampingan bagi upaya pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan di desa Kuifana, Kecamatan Abad Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur.
- 2). Kegunaan Praktis: dapat memberi sumbangan serta rekomendasi bagi GMIT, gereja-gereja dan masyarakat luas untuk menyadari bahwa bumi sekarang sedang dalam keadaan yang telah rusak. Untuk itu, harus ada upaya sebagai bentuk mencegah terjadinya kerusakan alam dengan menggali kearifan lokal yang ada di masyarakat, sehingga bumi tidak semakin rusak dan harus ada kehidupan yang berkelanjutan hingga generasi berikutnya.

### **1.5 Penelitian Terdahulu**

Tema tentang mitos sebagai sebuah upaya dalam pelestarian alam telah dibahas juga oleh sejumlah peneliti terdahulu. Ridzky Firmansyah Fahmi, meneliti tentang mitos danau sebagai pelestari lingkungan. Ditemukan bahwa cerita rakyat memiliki caranya tersendiri untuk melindungi alam, yakni dengan cara memunculkan hal-hal yang ditabuhkan dalam bentuk mitos dan pemali.<sup>11</sup> Rosalia Ayuning Wulansari dan Iqlima Safa Nur, meneliti tentang reaktualisasi mitos lokal sebagai upaya konservasi. Ditemukan bahwa salah satu upaya untuk membentuk kearifan lingkungan adalah melalui mitos, karena itu mitos perlu direaktualisasi di zaman sekarang.<sup>12</sup> Purwati Anggraini, meneliti tentang mitos sebagai upaya pelestarian lingkungan. Ditemukan bahwa mitos dapat membimbing masyarakat dalam memelihara lingkungan alam sekaligus lingkungan sosialnya.<sup>13</sup> I. B. Putera Manuaba, dkk, yang meneliti tentang mitos, masyarakat adat, dan pelestarian hutan. Ditemukan bahwa masih ada masyarakat yang mempercayai mitos, mitos memiliki fungsi sosial bagi masyarakat adat karena dapat menggerakkan tindakan sosial masyarakatnya untuk melakukan perlindungan terhadap hutan dan menemukan model pelestarian hutan yang berbasis keyakinan masyarakat pada mitos.<sup>14</sup> Rahmat Abdullah dan Tuti Panghastuti, meneliti tentang mitos yang dihubungkan dengan cerita tentang asal-usul suatu tempat, peristiwa yang terjadi diluar dari yang dipikirkan dan kekuatan di luar dari diri manusia, sikap hidup manusia, dan yang lainnya. Ditemukan bahwa bangunan bersejarah, mitos, dan budaya masyarakat lokal memiliki hubungan terhadap motivasi wisatawan untuk

---

<sup>11</sup> Ridzky Firmansyah Fahmi, "Mitos danau sebagai pelestari lingkungan", *DEIKSIS-Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*: 65-75.

<sup>12</sup> Rosalia Ayuning Wulansari dan Iqlima Safa Nur, "Reaktualisasi Mitos Lokal sebagai Upaya Konservasi Kawasan Hutan Bambu Lereng Semeru Kabupaten Lumajang". *Journal.PS PBSI FKIP Universitas Jember* (2018): 219-226.

<sup>13</sup> Purwati Anggraini, "Mitos sebagai upaya pelestarian lingkungan (Suatu kajian kritik lingkungan dalam novel sebuah wilayah yang tidak ada dalam google earth karya Pandu Hamzah)", *Prosiding SENASBASA* (2018):313-323.

<sup>14</sup>I. .B. Putera Manuaba, Trisna Kumala Satya Dewi, dan Sri Endah Kinasih, " Mitos, Masyarakat Adat, dan Pelestarian Hutan" *Jurnal ATAVISME*, Vol.15,No.2 (2012): 235-245.

berkunjung ke lokasi wisata.<sup>15</sup> Rosyadi, meneliti tentang sistem pengetahuan lokal masyarakat Cidaun-Cianjur Selatan sebagai wujud adaptasi budaya. Ia menemukan bahwa kondisi geografis dan lingkungan alam membentuk sistem pengetahuan lokal, sekaligus menjadi strategi adaptasi budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Karen Campbell-Nelson tentang tanah Timor *lele bo*: antara suci dan susah yang juga mengemukakan tentang lokasi geografis tertentu yang dianggap sebagai tempat keramat atau suci.<sup>17</sup> Merry L.Y. Kolimon, meneliti tentang teologi ramah tanah di Timor Barat yang menemukan bahwa orang Timor menghubungkan tanah dengan suatu komunitas.<sup>18</sup> Aguswati Hildebrandt Rambe, meneliti tentang tanah sebagai *per-tanda* relasi Allah dan manusia. Tanah sebagai unsur terpenting bagi manusia.<sup>19</sup> Roland Arulangi, meneliti tentang menambang nilai teologis di dasar sungai. Ia menemukan bahwa sungai juga memiliki kekayaan religius yang tak ternilai.<sup>20</sup> Penelitian terdahulu ini semata-mata menunjukkan bahwa alam sebagai yang memberi kehidupan kepada makhluk hidup telah rusak oleh karena ulah manusia dan sebagai upaya menyelamatkan bumi, melestarikan alam untuk keberlanjutan kehidupan generasi berikutnya adalah dengan menggali kearifan lokal dalam masyarakat tradisional, salah satunya adalah mitos.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa setiap penelitian tentang mitos bertujuan untuk pelestarian alam, ditemukan pemaknaan tentang tempat keramat, dan adanya unsur-unsur dalam alam yang penting bagi manusia, misalnya tanah dan air. Namun ada yang belum diteliti yakni mitos Tilalan dan Fuilan. Dalam mitos Tilalan dan Fuilan, ditemukan tidak saja sebagai upaya untuk pelestarian

---

<sup>15</sup> Rahman Abdullah dan Tuti Panghastuti. "Analisis Hubungan Antara Bangunan Bersejarah, Mitos, Budaya Masyarakat lokal dengan Motivasi Wisatawan Berkunjung di Daya Tarik wisata Tamansari Yogyakarta". *Journal of Tourism and Economic* Vol.1, No.1 (2018):38-47.

<sup>16</sup> Rosyadi, "Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun-Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya", *Jurnal Patarjala*, Vol.5, No.3 (2014): 431-446.

<sup>17</sup> Karen Campbell-Nelson dalam Ngelow dan Mandalika, *Teologi Tanah*, 13-28.

<sup>18</sup> Merry L.Y. Kolimon dalam Ngelow dan Mandalika, *Teologi Tanah*, 3-12.

<sup>19</sup> Aguswati Hildebrandt Rambe dalam Ngelow dan Mandalika, 329-336.

<sup>20</sup> Roland Arulangi dalam Ngelow dan Mandalika, *Teologi Tanah*, 301-309.

lingkungan hidup yang berkelanjutan, dan unsur-unsur dalam alam berupa tanah, air, dan batu. Tetapi ada nilai teologis dari mitos bahwa air dan batu adalah saudara dari manusia, dan mitos Tilalan dan Fuilan hanya sebagai media konservasi air.

## 1.6 Kerangka Berpikir



Jika dilihat dari tabel kerangka berpikir di atas, maka dalam penulisan ini, terlebih dahulu peneliti akan mendeskripsikan mitos Tilalan dan Fuilan berdasarkan tuturan dari sang penutur. Informasi yang berhubungan dengan mitos diperoleh juga dari pihak-pihak tertentu yang di pandang perlu. Selain itu, informasi dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku masyarakat lokal untuk menemukan kearifan lokal sebagai upaya melestarikan alam dan membangun relasi dengan sesama, dan Tuhan. Selanjutnya melakukan analisa terhadap data-data penelitian berdasarkan teori ekoteologi dan budaya setempat yang dapat dijadikan sebagai nilai-nilai universal. Kemudian membuat refleksi teologis dan pada akhirnya menarik kesimpulan.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Pembahasan tesis dijabarkan dalam enam bab. Masing-masing bab saling keterkaitan dan berakhir pada menemukan kearifan lokal dalam mitos Tilalan dan Fuilan untuk

pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan di jemaat Betel Siamuru, Klasis Alor Barat Daya.

Bab I. Pendahuluan sebagai gambaran umum. Bab ini terdiri atas latar belakang, batasan permasalahan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab II. Membahas tinjauan pustaka. Pada bab ini membahas tentang tulisan-tulisan yang pernah dikaji oleh penulis sebelumnya dan teori – teori, konsep dan pandangan-pandangan para ahli untuk memperkuat tulisan ini, sekaligus menemukan hal baru yang akan dibahas dalam bab selanjutnya sebagai sesuatu yang baru dalam tulisan ini.

Bab III. Metode penelitian. Pada bagian ini membahas tentang teknik yang digunakan dalam penelitian yakni tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik uji validasi data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV. Mitos Tilalan dan Fuilan. Bab ini membahas tentang hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian yang disajikan juga dalam tabel dan gambar serta kalimat langsung hasil wawancara untuk dijadikan bahan dalam menganalisis keadaan ril yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang juga adalah jemaat dimana menjadi fokus penelitian. Bab ini membahas gambaran umum lokasi penelitian, cerita lisan tentang mitos Tilalan dan Fuilan, bagaimana masyarakat memaknai mitos, faktor penyebab mitos masih dipercayai, dampak dari mitos terhadap kehidupan masyarakat lokal, serta nilai-nilai kearifan lokal dari mitos. Selanjutnya dari nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam mitos, kemudian dianalisis dengan teori ekoteologi.

Bab V. Refleksi. Bab ini berisi refleksi teologis dari nilai-nilai kearifan lokal dalam mitos Tilalan dan Fuilan untuk kepentingan pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan bagi jemaat Betel Siamuru.

Bab VI. Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan usul saran bagi pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan di jemaat Betel Siamuru.

Daftar pustaka. Memuat seluruh sumber yang dipakai dalam penulisan ini baik kamus, buku, artikel, dan jurnal.

Lampiran-lampiran. Berisi tabel dan foto sebagai dokumen pendukung.